LAPORAN DATA UTAMA
PENYELIDIKAN *SUNSET REVIEW* ANTI DUMPING TERHADAP IMPOR *BIAXIALLY ORIENTED POLYETHYLENE TEREPHTHALATE* (BOPET) YANG BERASAL DARI INDIA, REPUBLIK RAKYAT TIONGKOK, DAN THAILAND

VERSI TIDAK RAHASIA

KOMITE ANTI DUMPING INDONESIA

KEMENTERIAN PERDAGANGAN REPUBLIK INDONESIA

2025

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ii
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR iii
A. PENDAHULUAN 1
A.1. LATAR BELAKANG 1
A.2. PROSEDUR 2
A.3. PENENTUAN MARGIN DUMPING 4
A.3.1. Nilai Normal 4
A.3.2. Harga Ekspor 5
B. PENYELIDIKAN 5
B.1. BARANG YANG DISELIDIKI DAN BARANG SEJENIS 5
B.2. INDUSTRI DALAM NEGERI 6
B.2.1. Volume Produksi Industri Dalam Negeri 6
B.2.2. Proses Produksi 6
B.3. PERHITUNGAN MARGIN DUMPING 7
B.4. KINERJA EKONOMI INDUSTRI DALAM NEGERI 9
B.5. HUBUNGAN SEBAB AKIBAT 11
B.5.1 Dampak Volume 11
B.5.2 Dampak Harga 12
B.6. FAKTOR LAIN 14
B.6.1. Perkembangan Ekspor Pemohon 14
B.6.2. Konsumsi Nasional 14
B.6.3. Teknologi.. 15
B.7. KEMUNGKINAN BERULANGNYA KEMBALI KERUGIAN IDN DAN/ATAU DUMPING APABILA PENGENAAN BMAD TIDAK DIPERPANJANG… 15
B.7.1 Kondisi Industri BOPET di India, RRT, dan Thailand 15
B.7.2 Perkembangan Ekspor BOPET India, RRT, dan Thailand 16

TIDAK RAHASIA

DAFTAR TABEL DAN GAMBAR

Tabel:

Tabel 1. Besaran BMAD 1
Tabel 2. Uraian Barang yang Diselidiki 5
Tabel 3. Presentase Produksi BOPET Indonesia pada PP 6
Tabel 4. Indikator Kinerja Ekonomi IDN berdasarkan Indeks Poin P1 9
Tabel 5. Perkembangan Volume Impor BOPET Indonesia (P1-PP)..... 11
Tabel 6. Tarif Preferensi BOPET di Indonesia..... 11
Tabel 7. Perkembangan Pangsa Pasar terhadap Konsumsi Nasional BOPET Indonesia berdasarkan Indeks Poin P1. 12
Tabel 8. Perkembangan Harga BOPET di Indonesia berdasarkan Indeks Poin P1 12
Tabel 9. Dampak Harga BOPET di Indonesia berdasarkan Indeks Poin P1 IDN 13
Tabel 10. Volume Penjualan IDN berdasarkan Indeks Poin P1 Domestik 14
Tabel 11. Kapasitas Terpasang dan Permintaan BOPET India, RRT dan Thailand Tahun 2024 15
Tabel 12. Perkembangan Ekspor BOPET India, RRT, dan Thailand 16

Gambar:

Gambar 1. Proses Produksi BOPET 7

TIDAK RAHASIA

A. PENDAHULUAN

A.1. LATAR BELAKANG

1. Berdasarkan Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 221/PMK.010/2015 tentang Pengenaan Bea Masuk Anti Dumping terhadap Impor Produk *Biaxially Oriented Polyethylene Terephthalate* (BOPET) dari Negara India, Republik Rakyat Tiongkok, dan Thailand, ditetapkan bahwa impor BOPET dikenakan Bea Masuk Anti Dumping (BMAD) untuk pertama kalinya. BMAD tersebut dikenakan terhadap BOPET asal India, Thailand, dan Republik Rakyat Tiongkok (RRT). Adapun periode pengenaan berlaku selama 5 tahun sejak 17 Desember 2015 sampai 16 Desember 2020.
2. Penyelidikan ini merupakan penyelidikan *sunset review* kedua terhadap produk impor BOPET. Pengenaan BMAD terhadap BOPET yang terakhir diatur melalui PMK No. 11/PMK.010/2021 dengan nomor pos tarif ex. 3920.62.10 dan ex. 3920.62.90 dalam Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) 2017. PMK tersebut berlaku selama 5 tahun sejak tanggal 16 Februari 2021 sampai 16 Februari 2026. Karena adanya pembaharuan BTKI pada 1 April 2022, PMK ini diubah dengan PMK No. 37/PMK.010/2022 dimana BOPET yang terkena BMAD ada pada pos tarif ex 3920.62.10, ex 3920.62.91, dan ex 3920.62.99 BTKI 2022. Namun demikian, masa berakhir PMK tetap tanggal 16 Februari 2026. Besaran BMAD yang dikenakan tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Besaran BMAD

No.	Negara Asal Barang	Eksportir dan/atau Eksportir Produsen	Besaran BMAD (%)
1.	India	SRF Limited	8,5
		Vacmet India Limited	4,0
		Jindal Poly Films Limited	6,8
		Ester Industries Limited	4,5
		Perusahaan Lainnya	8,5
2.	Republik Rakyat Tiongkok	Shaoxing Xiangyu Green Packing Co., Ltd	2,6
		Perusahaan Lainnya	10,6
3.	Thailand	SRF Industries (Thailand) Limited	5,4
		Polyplex (Thailand) Public Company Limited	2,2
		A.J. Plast Public Company Limited	7,1
		Perusahaan Lainnya	7,1

Sumber: PMK No. 11/PMK.010/2021

TIDAK RAHASIA

3. Komite Anti Dumping Indonesia (KADI) melakukan inisiasi penyelidikan *sunset review* atas impor BOPET yang berasal dari India, Thailand, dan RRT pada tanggal 6 Februari 2025. Penyelidikan dilakukan berdasarkan permohonan yang diajukan oleh PT. Kolon Ina, PT. Trias Sentosa Tbk. dan PT. Argha Karya Prima Industry, Tbk, yang selanjutnya disebut sebagai Pemohon. Pemohon merupakan Industri Dalam Negeri (IDN) yang memproduksi BOPET. Produk tersebut termasuk dalam pos tarif ex 3920.62.10, ex 3920.62.91, dan ex 3920.62.99 (Buku Tarif Kepabeanan Indonesia - BTKI 2022)
4. Tujuan dari penyelidikan antidumping *sunset review* adalah untuk membuktikan apakah pengenaan BMAD masih perlu diperpanjang atas adanya kemungkinan dumping dan/atau kerugian yang berlanjut atau berulang jika BMAD dihentikan.
5. Sesuai ketentuan Pasal 13 ayat (2) huruf b Peraturan Pemerintah Nomor 34 Tahun 2011 (PP 34 Tahun 2011) dan *Article* 6.9 *Agreement on Implementation of Article VI of GATT* 1994 yaitu *Anti Dumping Agreement* (ADA), KADI menerbitkan Laporan Data Utama *(Essential Facts)* hasil penyelidikan. Laporan ini akan menjadi dasar keputusan akhir hasil penyelidikan *sunset review* atas impor produk BOPET.

A.2. PROSEDUR

6. Berdasarkan Pasal 7 ayat (1) PP 34 Tahun 2011 dan *Article* 5.5 ADA, pada 20 Desember 2024 KADI melakukan pre-notifikasi kepada perwakilan pemerintah negara yang dituduh, yaitu melalui Kedutaan Besar India, Thailand, dan RRT di Indonesia. Prenotifikasi ini merupakan pemberitahuan tentang diterimanya permohonan penyelidikan *sunset review* terhadap impor produk BOPET yang berasal dari ketiga negara tersebut.
7. KADI menetapkan bahwa permohonan IDN telah memenuhi persyaratan penyampaian bukti-bukti awal. Bukti awal tersebut adalah mengenai terjadinya dumping, kerugian yang dialami Pemohon, dan adanya hubungan kausal antara keduanya sehingga dapat dilakukan inisiasi penyelidikan.
8. KADI mengumumkan inisiasi penyelidikan antidumping atas produk BOPET yang berasal dari India, Thailand, dan RRT pada tanggal 6 Februari 2025 melalui Harian Bisnis Indonesia. Pengumuman tersebut juga disampaikan secara resmi kepada seluruh Pihak Yang Berkepentingan dengan disertai pengiriman kuesioner kepada industri dalam negeri (Pemohon dan Pendukung), eksportir dan/atau eksportir produsen, dan importir yang diketahui dalam permohonan. KADI juga memberikan kesempatan untuk menyampaikan tanggapan tertulis dan mengajukan dengar pendapat (*hearing*) kepada pihak yang berkepentingan selambat-lambatnya 14 (empat belas) hari kerja sejak tanggal pengumuman yaitu tanggal 20 Februari 2025.
9. Pihak berkepentingan yang diketahui adalah:
   a. Industri Dalam Negeri (IDN):
      1) PT. Argha Karya Prima Industry, Tbk **(kooperatif)**;

TIDAK RAHASIA

2) PT. Trias Sentosa Tbk **(kooperatif)**; dan
3) PT. Kolon Ina **(kooperatif)**

b. Industri Dalam Negeri Pendukung
1) PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk
2) PT Trias Toyobo Astria **(kooperatif)**
3) PT Polyplex Indonesia
4) PT MC PET Film Indonesia

c. Eksportir/Eksportir Produsen
1) India
a) SRF Limited
b) Vacmet India Limited
c) Jindal Poly Films Limited
d) Ester Industries Limited
2) RRT:
Shaoxing Xiangyu Green Packing Co., Ltd **(kooperatif)**
3) Thailand:
a) SRF Industries (Thailand) Limited **(kooperatif)**;
b) Polyplex (Thailand) Public Company Limited; dan
c) A.J Plast Public Company Limited **(kooperatif)**.

d. Importir
1) PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.;
2) PT DNP Indonesia; dan
3) PT Supernova.

10. Dari informasi tersebut di atas, terlihat bahwa tidak ada satupun eksportir dan/atau eksportir produsen di India dan 1 (satu) eksportir dan/atau eksportir produsen asal Thailand yang tidak menyampaikan jawaban kuesioner. Dengan demikian, bagi pihak yang tidak menjawab kuesioner tersebut, KADI akan menggunakan data terbaik yang dimiliki dalam penyelidikan (*best information available*).

11. Hingga batas waktu pengembalian jawaban kuesioner, KADI tidak menerima jawaban kuesioner dari ketiga importir

12. KADI telah melakukan verifikasi lapangan ke IDN, yaitu:
a. PT. Argha Karya Prima Industry, Tbk: 24-26 Juni 2025
b. PT. Kolon Ina: 2-4 Juli 2025
c. PT. Trias Sentosa Tbk: 9-12 Juli 2025

13. Periode penyelidikan BOPET adalah:
a. Periode kerugian: 1Juli 2021 – 30 Juni 2022 (P1), 1Juli 2022 – 30 Juni 2023 (P2), 1Juli 2023 – 30 Juni 2024 (PP)
b. Periode Penyelidikan (PP) dumping: 1Juli 2023 – 30 Juni 2024

14. Hingga laporan data utama ini diterbitkan tidak ada tanggapan dari para Pihak Yang Berkepentingan yang disampaikan kepada KADI terkait penyelidikan *sunset review* ini.

TIDAK RAHASIA

A.3. PENENTUAN MARGIN DUMPING

15. Dalam melakukan perhitungan margin dumping, KADI menggunakan data jawaban kuesioner dari produsen atau eksportir produsen dari negara yang dituduh dumping. Margin dumping *ad valorem* dihitung dengan cara mengurangkan nilai normal dengan harga ekspor eks pabrik, setelah itu dibagi dengan harga CIF untuk mendapatkan angka persentase.

16. Harga Pokok Penjualan (HPP)

    Dalam hal produsen atau eksportir produsen memproduksi lebih dari satu jenis barang, data biaya untuk Barang Yang Diselidiki harus ditentukan sesuai dengan alokasi beban biaya masing-masing jenis barang. Jika pengalokasian biaya dinilai tidak mencerminkan biaya yang sebenarnya, KADI melakukan penyesuaian yang dianggap wajar. Penyesuaian tersebut disampaikan kepada produsen atau eksportir produsen yang bersangkutan.

17. Perhitungan margin dumping yang dilakukan oleh KADI terhadap produsen atau eksportir produsen disampaikan secara terpisah kepada masing-masing produsen atau eksportir produsen sebagai lampiran dari laporan data utama ini.

A.3.1. Nilai Normal

18. Data transaksi penjualan domestik dapat digunakan untuk menghitung nilai normal jika memenuhi persyaratan perdagangan yang wajar (*ordinary course of trade*).

19. Uji Kecukupan

    Dalam perhitungan nilai normal, data penjualan produsen atau eksportir produsen dapat digunakan apabila total volume penjualan domestik ≥ 5% dari total volume penjualan ekspor ke Indonesia.

20. Uji Profitabilitas

    Jika volume penjualan yang menguntungkan < 20% maka transaksi tersebut diabaikan dan digunakan metode konstruksi. Apabila volume penjualan yang menguntungkan 20%-80%, maka hanya transaksi yang menguntungkan yang digunakan dalam perhitungan nilai normal. Sedangkan apabila volume penjualan yang menguntungkan >80%, seluruh transaksi penjualan digunakan dalam perhitungan nilai normal.

21. Nilai normal masing-masing produsen dan/atau eksportir produsen, secara umum ditentukan berdasarkan rata-rata tertimbang dari transaksi penjualan domestik selama periode penyelidikan. Nilai normal adalah harga jual domestik pada tingkat eks pabrik.

22. Perhitungan harga domestik eks pabrik dilakukan dengan mengurangi harga jual domestik dengan *allowances*. *Allowances* yang dapat digunakan dalam perhitungan adalah yang terkait dengan biaya penjualan langsung di luar pabrik, dan dapat ditelusuri dari data perusahaan yang terkait dengan penjualan barang yang diselidiki.

TIDAK RAHASIA

23. Kode Kontrol Barang (KKB) adalah suatu sistem pengkodean barang berupa kombinasi huruf, angka, dan/atau simbol yang dirancang untuk memberikan identitas khusus pada setiap barang KKB dibuat dengan tujuan untuk identifikasi dan komparasi antara Barang Sejenis dan Barang Yang Diselidiki. Jika ekspor untuk KKB tertentu tidak dijual di pasar domestik, maka nilai normal dihitung dengan cara konstruksi (*constructed normal value*). Perhitungan ini didasarkan pada biaya produksi, biaya penjualan, biaya umum, dan biaya administrasi domestik, serta keuntungan yang wajar untuk KKB dimaksud.

A.3.2. Harga Ekspor

24. Harga ekspor adalah harga jual Barang Yang Diselidiki di daerah pabean Indonesia. Sedangkan harga ekspor eks pabrik ditentukan berdasarkan rata-rata tertimbang dari seluruh transaksi penjualan ekspor ke Indonesia selama Periode Penyelidikan yang telah dikurangi dengan *allowances* yang dapat diterima.

B. PENYELIDIKAN

B.1 BARANG YANG DISELIDIKI DAN BARANG SEJENIS

25. Barang yang diselidiki adalah BOPET yang berasal dari India, Thailand dan RRT dengan rincian sebagai berikut:

    Biaxially Oriented Polyethylene Terephtalate (BOPET) dalam bentuk pelat, lembaran, film, foil dan strip lainnya, dari plastik, non seluler dan tidak diperkuat, tidak dilaminasi, tidak didukung atau tidak dikombinasi dengan cara semacam itu yang termasuk dalam pos tarif ex 3920.62.10, ex 3920.62.91, dan ex 3920.62.99 dalam Buku Tarif Kepabeanan Indonesia 2022 dengan uraian barang sebagai berikut:

Tabel 2. Uraian Barang Yang Diselidiki

Nomor HS	Uraian Barang
39.20	Pelat, lembaran, film, foil dan strip lainnya, dari plastik, non seluler dan tidak diperkuat, tidak dilaminasi, tidak didukung atau tidak dikombinasi dengan cara semacam itu dengan bahan lain.
3920.62	- - Dari polietilena tereftalat
3920.62.10	- - - Plat dan lembaran
3920.62.91	- - - Film pelindung cahaya matahari
3920.62.99	- - - Lain – lain

Sumber: BTKI 2022

26. Produk BOPET yang diproduksi oleh Pemohon merupakan Barang Sejenis dengan Barang Yang Diselidiki yang diimpor dari India, Thailand, dan RRT, baik dari karakteristik maupun penggunaannya. Berdasarkan BTKI 2022, uraian Barang Yang Diselidiki dapat dilihat dalam Tabel 2.

TIDAK RAHASIA

B.2 INDUSTRI DALAM NEGERI

B.2.1 Volume Produksi Industri Dalam Negeri

Tabel 3. Presentase Produksi BOPET Indonesia pada PP

No	Nama Perusahaan	%
1.	Pemohon (IDN):	
	PT. Argha Karya Prima Industry, Tbk.	7
	PT. Trias Sentosa, Tbk.	8
	PT. Kolon Ina	9
2.	Idn Pendukung:	
	PT Indopoly Swakarsa Industry	14
	PT Trias Toyobo Astria	13
	PT Polyplex Indonesia	29
	PT MC PET Film Indonesia	13
	Pemohon + Pendukung	**94**
3	Industri dalam negeri (idn) barang sejenis lainnya yang abstain	
	Indonesia Toyobo Film Solution	6
	Abstain	**6**
	Total Produksi Nasional	**100**

Sumber: IDN, diolah

27. Berdasarkan tabel 3 di atas, total produksi Pemohon dan pendukung sebesar 94% dari total produksi nasional. Dengan demikian Pemohon sudah memenuhi persyaratan untuk mewakili IDN yang tertuang dalam Pasal 4 ayat (3) dan Pasal 6 ayat (1) huruf a dari PP No.34 Tahun 2011 dan *Article 5.4* ADA.

B.2.2 Proses Produksi

28. Berikut ini adalah proses produksi BOPET:

    Bahan baku BOPET adalah PET Resin yang dikeringkan untuk menghilangkan kelembaban dan partikel yang tidak diperlukan, kemudian dicairkan dengan proses ekstrusi menjadi polimer cair. Selanjutnya polimer cair dialirkan melalui alat khusus yang disebut *die* untuk didinginkan dengan menggunakan *chill roll* agar menjadi film lembaran. Fungsi dari *chill roll* ini adalah untuk mendinginkan dengan cepat dan mencegah kristalisasi pada saat film lembaran diregangkan.

    Proses selanjutnya, film dibentangkan dan ditarik secara memanjang dengan proses *Machine Direction Orienter* (MDO). Kemudian film ditarik secara melebar dengan proses *Transverse Direction Orienter* (TDO). Pada proses MDO dan TDO tersebut ketepatan suhu sangat diperlukan agar tidak kembali ke bentuk semula.

    Film digulung dalam gulungan besar (24.000 M). Film akan dipotong sesuai permintaan pelanggan. Film ini memiliki karakter fisik berupa lembaran tipis, fleksibel, transparan/tembus pandang dan bening, tahan air, serta permukaannya mudah dicetak. Adapun kegunaan film ini adalah sebagai bahan dasar kemasan fleksibel (kemasan shampo *sachet*, makan ringan, kopi bubuk,

TIDAK RAHASIA

permen), industri pita perekat (*adhesive tape*, label, *vacuum metalizing*, *tear tape*, *solar film*), dan *paper lamination* (pelapis kertas kalender, pelapis sampul buku, pelapis kemasan kertas).

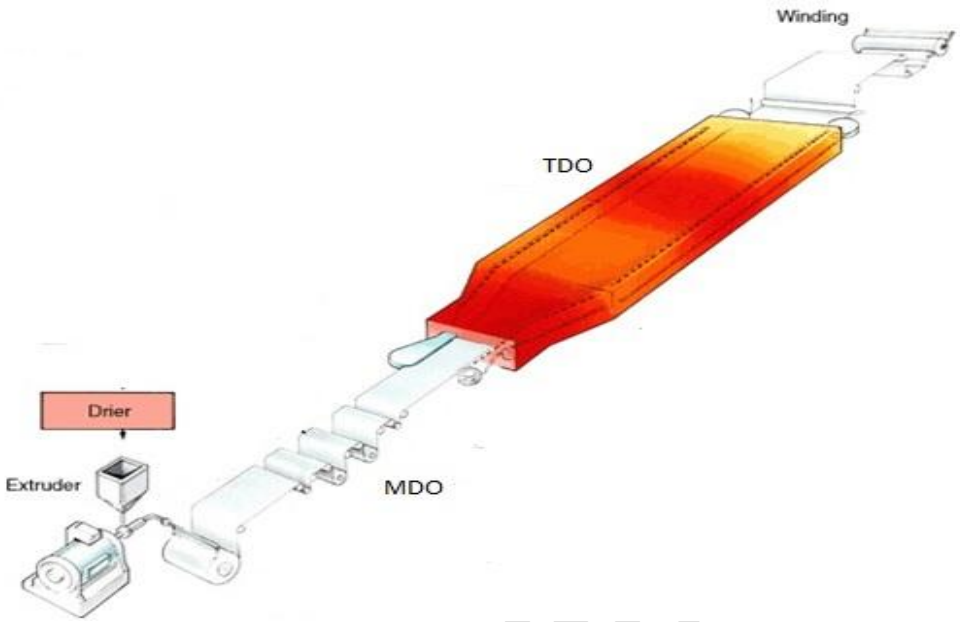

Gambar 1. Proses Produksi BOPET

B.3 PERHITUNGAN MARJIN DUMPING

29. KADI melakukan perhitungan margin dumping untuk masing-masing perusahaan yang kooperatif dalam penyelidikan. Perhitungan secara detail disampaikan secara terpisah kepada masing-masing produsen atau eksportir produsen sebagai lampiran dari laporan data utama ini.

Republik Rakyat Tiongkok

30. Shaoxing Xiangyu Green Packing Co., Ltd (Shaoxing)

Shaoxing merupakan eksportir produsen BOPET di RRT yang menjual produknya di pasar domestik dan ekspor.

Harga Ekspor

Harga ekspor untuk perusahaan ini dihitung dari 1 KKB BOPET yang diekspor ke Indonesia

Nilai Normal

Berdasarkan hasil uji kecukupan, seluruh transaksi domestik dapat digunakan dalam perhitungan nilai normal. Nilai normal untuk perusahaan ini dihitung berdasarkan 1 KKB BOPET yang diekspor ke Indonesia dan identik dengan 1 KKB yang dijual di pasar domestik. Berdasarkan hasil uji profitabilitas, transaksi tersebut volume transaksi yang menguntungkan kurang dari 20%. Oleh karena itu, perhitungan nilai normal dilakukan dengan metode konstruksi.

TIDAK RAHASIA

Margin Dumping

Berdasarkan hasil perhitungan dengan membandingkan rata-rata tertimbang nilai normal dengan harga ekspor pada tingkat perdagangan yang sama (eks-pabrik), masih ditemukan marjin dumping untuk Shaoxing.

Thailand

31. SRF Industries (Thailand) Limited (SRF)

SRF merupakan eksportir produsen BOPET di Thailand yang menjual produknya di pasar domestik dan ekspor.

Harga Ekspor

Harga ekspor untuk perusahaan ini dihitung dari 2 KKB BOPET yang diekspor ke Indonesia.

Nilai Normal

Berdasarkan hasil uji kecukupan, seluruh transaksi domestik dapat digunakan dalam perhitungan nilai normal. Nilai normal untuk perusahaan ini dihitung berdasarkan 2 KKB BOPET yang diekspor ke Indonesia dan identik dengan 2 KKB yang dijual di pasar domestik. Berdasarkan hasil uji profitabilitas, transaksi untuk 1 KKB dapat digunakan untuk perhitungan nilai normal, sedangkan 1 KKB hanya transaksi yang menguntungkan.

Margin Dumping

Berdasarkan hasil perhitungan dengan membandingkan rata-rata tertimbang nilai normal dengan harga ekspor pada tingkat perdagangan yang sama (eks-pabrik), masih ditemukan marjin dumping untuk SRF

32. A.J Plast Public Company Limited

AJ. Plast merupakan eksportir produsen BOPET di Thailand yang menjual produknya di pasar domestik dan ekspor.

Harga Ekspor

Harga ekspor untuk perusahaan ini dihitung dari 1 KKB BOPET yang diekspor ke Indonesia

Nilai Normal

Berdasarkan hasil uji kecukupan, seluruh transaksi domestik dapat digunakan dalam perhitungan nilai normal. Nilai normal untuk perusahaan ini dihitung berdasarkan 1 KKB BOPET yang diekspor ke Indonesia dan identik dengan 1 KKB yang dijual di pasar domestik. Berdasarkan hasil uji profitabilitas, transaksi tersebut volume transaksi penjualan domestik yang menguntungkan kurang dari 20% dari total volume penjualan KKB tersebut. Oleh karena itu, perhitungan nilai normal dilakukan dengan metode konstruksi dengan cara menambah DMCOGSOE KKB yang bersangkutan dengan keuntungan yang wajar

TIDAK RAHASIA

Margin Dumping

Berdasarkan hasil perhitungan dengan membandingkan rata-rata tertimbang nilai normal dengan harga ekspor pada tingkat perdagangan yang sama (eks-pabrik), masih ditemukan marjin dumping untuk AJ. Plast

India

33. Tidak ada perusahaan yang kooperatif di dalam penyelidikan, sehingga seluruh perusahaan asal India akan dikenakan besaran margin dumping berdasarkan data yang dimiliki oleh KADI.

B.4 KINERJA EKONOMI INDUSTRI DALAM NEGERI

34. Dalam melakukan analisa kerugian, KADI menggunakan data 3 tahun terakhir yaitu 1 Juli 2021 sampai dengan 30 Juni 2024 yang merupakan tahun penyelidikan

Tabel 4. Indikator Kinerja Ekonomi IDN berdasarkan Indeks Poin P1

No.	Indikator	Satuan	P1	P2	PP	Tren
1	Penjualan Domestik	MT	100	113	97	(2)
2	Penjualan Domestik	USD	100	92	74	(14)
3	Harga Jual Domestik	USD/MT	100	82	77	(12)
4	Laba Operasi Domestik	USD	100	(132)	(91)	-
5	Pangsa Pasar	%	100	118	95	(3)
6	Produksi	MT	100	93	79	(11)
7	Kapasitas Terpasang	MT	100	100	100	-
8	Utilisasi Kapasitas	%	100	93	79	(11)
9	Tenaga Kerja	Org	100	98	85	(8)
10	Produktivitas	MT/Org	100	95	93	(3)
11	Upah	USD	100	81	55	(26)
12	Persediaan	MT	100	71	73	(14)
13	Arus Kas	USD	100	263	55	(26)
14	Return on Invesment (EBIT/aset)	%	100	(8)	(16)	-
15	Kemampuan meningkatkan modal (Liability/Equity)	%	100	101	102	1
16	Pertumbuhan Perusahaan atas Penjualan	%	100	130	(145)	-

Sumber: IDN, diolah
Keterangan:
ROI, cashflow, pertumbuhan asset, dan kemampuan meningkatkan modal merupakan nilai dari seluruh produk

35. Pada tabel 4 di atas terlihat bahwa selama periode penyelidikan volume penjualan dalam negeri mengalami penurunan dengan tren sebesar 1,7% namun nilai penjualan dalam negeri mengalami penurunan dengan tren

TIDAK RAHASIA

sebesar 14%. Pada saat bersamaan harga dalam negeri mengalami penurunan dengan tren sebesar 12%. Penurunan harga tersebut diikuti pula dengan menurunnya perolehan laba perusahaan dari 100 indeks poin pada P1 turun drastis menjadi rugi sebesar 132 indeks poin pada P2. Pada PP, perusahaan dapat menekan jumlah kerugian menjadi 91 indeks poin.

36. Tabel 4 juga menunjukkan bahwa masih terdapat kapasitas terpasang yang tidak digunakan. Bahkan selama periode penyelidikan utilisasi kapasitas ini terus menurun dengan tren sebesar 11%. Hal ini seiring dengan menurunnya jumlah produksi pemohon yang juga terus mengalami penurunan dengan tren yang sama, yaitu sebesar 11%

37. Pada periode penyelidikan, jumlah tenaga kerja dan produktivitas mengalami penurunan, masing-masing dengan tren sebesar 8% dan 3%.

38. Menurunnya produksi, utilisasi kapasitas, dan harga jual produk turut menyebabkan turunnya keuntungan, bahkan menimbulkan kerugian. Dengan menurunnya produksi dan jumlah tenaga kerja, menyebabkan turunnya produktivitas serta upah dengan tren masing-masing sebesar 3% dan 26%.

39. Indikator kinerja ekonomi arus kas, ROI, kemampuan meningkatkan modal merupakan kinerja untuk seluruh produk. Pada tabel 4 tersebut terlihat bahwa arus kas masih berada pada nilai positif walaupun dengan tren menurun (26%). Indikator kinerja arus kas ini masih positif bukan hasil dari kinerja operasional perusahaan namun karena adanya penerimaan dari restitusi pajak yang nilainya cukup signifikan. Untuk indikator ROI, karena IDN mengalami kerugian di P1 dan P2 menyebabkan kinerja ROI juga negatif pada periode yang sama. Kinerja kemampuan meningkatkan modal menunjukkan jumlah hutang IDN masih lebih besar dari modal yang dimiliki. Kinerja ekonomi pertumbuhan perusahaan di sini dihitung berdasarkan volume penjualan dari Barang Yang Diselidiki. Tabel yang sama menunjukkan bahwa pada P1, pertumbuhan perusahaan mengalami penurunan sebesar 10%, pada P2 naik sebesar 13%, namun pada PP turun drastis sebesar 14%.

TIDAK RAHASIA

B.5 HUBUNGAN SEBAB AKIBAT

B.5.1 Dampak Volume

B.5.1.1 Dampak Volume secara Absolut

Tabel 5. Perkembangan Volume Impor BOPET (P1-PP)

Negara	Satuan	P1	P2	PP	Tren (%)
Negara Dumping	MT	**43.770**	**35.136**	**50.076**	**6,96**
India	MT	2.996	578	801	(48)
RRT	MT	30.450	25.414	38.949	13
Thailand	MT	13.320	9.722	11.127	(9)
Negara Lainnya	MT	**12.536**	**6.916**	**4.788**	**(38)**
Total Impor	MT	**59.302**	**42.630**	**55.665**	**(3)**

Sumber: Badan Pusat Statistik, diolah

40. Berbeda dengan kondisi penjualan domestik IDN yang mengalami tren penurunan sebesar 2%, impor BOPET dari negara yang telah dikenakan BMAD justru meningkat 3 (tiga) kali lipat lebih dengan tren sebesar 6,96%. Dibandingkan dengan dengan 2 (dua) negara lainnya yang juga dikenakan BMAD, kenaikan impor dari RRT mendominasi dengan tren sebesar 13%. Sedangkan impor dari India dan Thailand, meskipun secara tren menurun, masing-masing sebesar 48% dan 9%, namun dari volume impornya terlihat ada kecenderungan untuk meningkat lagi dari P2 ke PP. Demikian juga impor dari negara lain yang tidak dikenakan BMAD, menurun dengan tren sebesar 38%, tapi jumlahnya cenderung meningkat lagi dari P2 ke PP.

B.5.1.2 Dampak Volume secara Relatif terhadap Konsumsi Nasional

41. Berdasarkan PMK No. 26/PMK.010/2022 tentang Penetapan Sistem Klasifikasi Barang dan Pembebasan Tarif Bea Masuk atas Barang Impor, besaran tarif bea masuk impor (MFN) untuk produk BOPET adalah 10%. Sedangkan tarif preferensi untuk BOPET dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Tarif Preferensi BOPET di Indonesia

No.	Negara	Perjanjian Internasional	PMK tentang Penetapan Tarif	Tarif (%)
1	India	AIFTA	47/PMK.010/2022 jo. 92/PMK.010/2022	9,38
2	RRT	ACFTA	46/PMK.010/2022	5
3	Thailand	ATIGA	43/PMK.010/2022	0

Sumber: *Indonesia National Single Window* (INSW)

42. Meskipun terdapat tarif preferensi, dalam hal ini AIFTA, ACFTA, dan ATIGA, namun apabila terbukti terdapat BMAD maka BMAD tetap dapat dikenakan. Hal ini mengingat bahwa BMAD merupakan bea masuk tambahan dari bea masuk

TIDAK RAHASIA

umum (*Most Favoured Nation*) atau bea masuk preferensi berdasarkan perjanjian internasional.

Tabel 7. Perkembangan Pangsa Pasar Konsumsi Nasional BOPET Indonesia berdasarkan Indeks Poin P1

Negara	P1	P2	P3	Tren
	Indeks	Indeks	Indeks	%
Negara Dumping	100	84	112	5,9
India	100	20	26	(48,8)
RRT	100	87	125	12,0
Thailand	100	76	82	(9,5)
Negara Lainnya	100	58	37	(38,8)
Total Impor	100	75	92	(4,0)
Penjualan IDN	100	118	95	(2,6)
Penjualan idn Lainnya	100	109	108	3,9
Total Penjualan Domestik	100	112	104	1,9
Konsumsi Nasional	100	95,9	101,9	0,96

Sumber: BPS; Jawaban Kuesioner IDN. Diolah.

43. Tabel 7 menunjukkan bahwa secara tren pangsa impor BOPET asal negara dumping mengalami kenaikan sebesar 5,9%. Pangsa impor asal India dan Thailand mengalami penurunan masing-masing sebesar 48.8% dan 9,5%, namun apabila dilihat dari P2 ke PP terjadi kenaikan masing-masing sebesar 6 indeks poin. Hal ini menunjukkan masih ada potensi bagi impor dumping asal India dan Thailand untuk naik kembali. Sedangkan pangsa impor asal RRT walaupun sudah dikenakan BMAD, tetap mengalami kenaikan cukup signifikan dengan tren sebesar 12%. Di sisi lain, pangsa impor negara lainnya mengalami penurunan signifikan sebesar 38,8%. Dengan kondisi konsumsi nasional yang relatif stabil dan adanya persaingan dengan barang impor dumping, IDN masih belum mampu untuk menaikkan pangsa pasar, bahkan trennya menurun sebesar 2,6%.

B.5.2 Dampak Harga

Tabel 8. Perkembangan Harga BOPET di Indonesia berdasarkan Indeks Poin P1

No.	Harga	P1	P2	PP	Tren
		Indeks	Indeks	Indeks	(%)
1.	IDN	100	82	77	(12,4)
2.	India*	100	102	90	(5,1)
3.	RRT*	100	90	88	(6,0)
4.	Thailand*	100	74	64	(20,1)

Sumber : BPS dan IDN, diolah.

*) Harga impor + BM (Tarif Preferensi) + BMAD + THC

44. Tabel 8 di atas menjelaskan bahwa harga jual BOPET IDN mengalami penurunan yang signifikan (tren 12,4%), dari 100 indeks poin pada P1 menjadi

TIDAK RAHASIA

hanya 77 indeks poin pada PP. Dalam periode yang sama, harga impor BOPET yang berasal dari India, RRT, dan Thailand mengalami penurunan dengan tren masing-masing sebesar 5,1%, 6,0%, dan 20,1%.

Tabel 9. Dampak Harga BOPET di Indonesia berdasarkan Indeks Poin P1 IDN

No.	Harga	P1	P2	PP	Tren
		Indeks	Indeks	Indeks	(%)
1.	IDN	100	82	77	(12,4)
2.	India	114	93	88	(12,4)
3.	RRT	96	98	86	(5,1)
4.	Thailand	107	96	94	(6,0)
Price Undercutting[2]					
5.	India	(14)	(12)	(11)	n/a
6.	RRT	4	(17)	(10)	n/a
7.	Thailand	(7)	(14)	(18)	n/a
Price Suppression					
8.	HPP IDN	93	89	82	(6,0)
9.	Selisih[3]	7	(7)	(6)	n/a

Sumber : BPS dan IDN, diolah.

1) Harga impor (CIF + BM (Tarif Preferensi) + BMAD + THC)
2) Selisih dari harga BOPET IDN dengan harga BOPET impor negara dumping
3) Selisih harga IDN dengan HPP IDN

45. Perbandingan perkembangan harga jual IDN dengan harga impor BOPET selama periode penyelidikan dapat dilihat pada Tabel 9, tabel ini menggambarkan kenaikan atau penurunan harga impor BOPET dibandingkan dengan harga IDN pada P1.

46. *Price undercutting* adalah suatu keadaan dimana harga BOPET impor negara yang dituduh dumping dijual di bawah harga BOPET IDN. Hal ini berarti, jika selisih dari kedua harga tersebut positif, maka terjadi *price undercutting*. Pada Tabel 9 terlihat bahwa *price undercutting* terjadi pada produk impor BOPET yang berasal dari RRT pada periode P1 sebesar 4 indeks poin. Pada PP, harga impor dari seluruh negara dumping berada di atas harga jual IDN atau tidak terjadi *price undercutting.* Namun hal ini terjadi karena IDN telah menjual di bawah HPP (menjual rugi) sehingga seolah-olah terlihat perusahaan di negara dumping tersebut tidak melakukan *price undercutting*. Hal ini juga didukung karena masih adanya perlindungan bagi IDN melalui pengenaan BMAD. Dengan demikian akan berpotensi pada terjadinya *price undercutting* bila BMAD dihentikan.

47. Pada Tabel 9 di atas, juga terlihat bahwa selama periode penyelidikan, harga dalam negeri mengalami penurunan dengan tren 12,4%. Pada saat yang sama HPP IDN juga mengalami penurunan dengan tren 6,0%. Karena penurunan harga yang dilakukan IDN lebih besar dari penurunan HPP (jual rugi) maka terjadi *price depression* terhadap harga IDN.

TIDAK RAHASIA

48. *Price depression* adalah kondisi dimana IDN terpaksa menurunkan harga jualnya karena tertekan oleh harga impor yang mengandung dumping. Berdasarkan keterangan di atas, tekanan harga impor yang terjadi secara berkepanjangan ini menyebabkan IDN terpaksa menurunkan harga jualnya (P1 - PP) agar dapat bersaing dengan barang impor. Bahkan IDN sudah menjual di bawah HPP. Pada akhirnya kondisi ini akan mengurangi keuntungan dan bahkan menyebabkan kerugian IDN.

49. *Price suppression* adalah kondisi dimana IDN tidak dapat meningkatkan harga jualnya mengikuti peningkatan HPP. Berdasarkan tabel 9, selama periode penyelidikan harga BOPET IDN terus mengalami penurunan dengan tren sebesar 12,4%, pada saat yang sama HPP juga turun dengan tren sebesar 6% (penurunan HPP lebih rendah dari penurunan harga). Hal ini dilakukan IDN untuk mempertahankan pangsa pasarnya yang tergerus oleh impor dumping. Berdasarkan keterangan di atas, dapat dikatakan bahwa IDN mengalami *price suppression*.

B.6 FAKTOR LAIN

B.6.1. Perkembangan Ekspor Pemohon

Tabel 10. Volume Penjualan IDN berdasarkan Indeks Poin P1 Domestik

No	Uraian	P1		P2		PP		Tren Indeks Poin
		Indeks Poin	%	Indeks Poin	%	Indeks Poin	%	%
1.	Domestik	100	68	113	80	97	80	(1,7)
2.	Ekspor	48	32	28	20	24	20	(28,7)
3.	**Total**	**148**	**100**	**141**	**100**	**121**	**100**	**(10)**

Sumber: IDN diolah.

50. Pada tabel 10 di atas terlihat bahwa selama periode penyelidikan, total volume penjualan IDN, baik di pasar domestik maupun ekspor, mengalami penurunan dengan tren sebesar 10%. Tabel yang sama menunjukkan bahwa proporsi penjualan domestik IDN lebih dominan dibandingkan dengan penjualan ekspor. Dengan demikian, kerugian IDN pada penyelidikan ini lebih disebabkan dari terganggunya pasar domestik (terjadinya dumping).

B.6.2. Konsumsi Nasional

51. Dengan menggunakan Tabel 7 dan penjelasan pada nomor 42, terlihat bahwa selama periode penyelidikan, konsumsi nasional BOPET mengalami peningkatan dengan tren sebesar 0,96%. Peningkatan ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh IDN, namun demikian dari Tabel yang sama terlihat bahwa peningkatan tersebut justru lebih banyak dimanfaatkan oleh barang impor dumping dengan kenaikan tren 5,9%. Sedangkan tren penjualan IDN justru menurun sebesar 2,6%.

TIDAK RAHASIA

B.6.3. Teknologi

52. Berdasarkan data dan informasi dari IDN maupun dari eksportir atau produsen yang kooperatif, teknologi yang digunakan oleh industri dalam negeri untuk memproduksi BOPET tidak berbeda dengan teknologi yang digunakan oleh produsen di India, RRT, dan Thailand. Teknologi tersebut merupakan teknologi dari Jerman.

B.7 KEMUNGKINAN BERULANGNYA KEMBALI KERUGIAN IDN DAN/ATAU DUMPING APABILA PENGENAAN BMAD TIDAK DIPERPANJANG

B.7.1. Kondisi Industri BOPET di India, RRT dan Thailand

53. Dari Tabel 11 terlihat bahwa pada tahun 2024 terdapat kelebihan kapasitas BOPET dari ketiga negara dumping yaitu India sebesar 361.982 MT, RRT 2.844.365 MT, dan Thailand 72.241 MT. Dengan adanya kelebihan kapasitas terpasang dari India, RRT, dan Thailand, akan berpotensi menjadikan Indonesia sebagai salah satu target pasar ketiga negara tersebut. Dengan demikian perpanjangan BMAD masih diperlukan untuk dapat melindungi produsen BOPET Indonesia dari ancaman akibat adanya kelebihan kapasitas dari negara tersebut.

Tabel 11. Kapasitas Terpasang dan Permintaan BOPET India, RRT dan Thailand Tahun 2024

Negara	Kapasitas Terpasang Nasional (MT/tahun)	Ekspor	Konsumsi Nasional	Impor	Kelebihan Kapasitas
India	1.352.935	243.199	827.644	79.890	361.982
RRT	6.421.344	709.156	3.135.000	267.177	2.844.365
Thailand	257.000	148.650	66.870	30.761	72.241

Sumber: *Wood Mackenzie Chemicals* dan *TradeMap*, diolah.

B.7.2. Perkembangan Ekspor BOPET India, RRT, dan Thailand

54. Tabel 12 menunjukkan bahwa ekspor BOPET dari RRT dan India mengalami tren yang meningkat selama 2020-2024 yaitu masing-masing sebesar 12,9% dan 4,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki kecenderungan untuk meningkatkan penjualan ekspornya. Sedangkan Thailand mengalami penurunan dengan tren sebesar 0,7%.

TIDAK RAHASIA

Tabel 12. Perkembangan Ekspor BOPET India, RRT, dan Thailand ke Dunia

Negara	Unit	2020	2021	2022	2023	2024	Tren (%)
RRT	MT	433.100	437.679	494.695	550.760	709.156	12,9
India	MT	188.504	205.027	164.776	183.460	243.199	4,1
Thailand	MT	148.567	161.960	158.921	150.883	148.650	(0,7)
Negara Lainnya	MT	2.183.618	2.992.110	2.174.766	1.842.849	2.068.855	(5,8)
Total Ekspor	**MT**	**2.953.789**	**3.796.776**	**2.993.158**	**2.727.952**	**3.169.860**	**(1,9)**

Sumber: *Trademap*, diolah

55. Dengan adanya kondisi yang dijelaskan pada nomor 52-54 di atas, menunjukan bahwa kemungkinan akan berlanjut dan berulangnya dumping dan/atau kerugian IDN jika pengenaan BMAD tidak diperpanjang.

Agustus 2025

Komite Anti Dumping Indonesia (KADI)

TIDAK RAHASIA